

Dasar-Dasar PSIKOLOGI

Psikologi sebagai ilmu harus dapat dikritik, dipertajam, dikaji, atau disesuaikan teori-teorinya sebagai bagian dari proses dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu perkembangan psikologi ke depan akan sangat ditentukan bagaimana perubahan cara berpikir terhadap kondisi psikologi saat ini. Untuk bisa memahami psikologi ke depan, kita perlu memahami juga proses perjalanan sejarah perkembangan psikologi.

Jika melihat pada gerakan perubahan keilmuan yang ada saat ini, yaitu: psikologi positif dan *post-modern* maka kita dapat membayangkan psikologi di masa yang akan datang. Gerakan psikologi positif akan membawa psikologi pada cara pandang baru tentang manusia yang lebih berorientasi pada pengembangan diri manusia sehingga fokusnya akan melihat pada aspek positif diri manusia. Sedangkan gerakan *post-modern* akan membawa psikologi pada kajian yang lebih menekankan pada budaya lokal sehingga konsep-konsep psikologi ke depan sangat mungkin diwarnai dengan tema lokal seperti munculnya psikologi Jawa, teori sabar, dan sebagainya.



UHAMKA PRESS

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7398898/ext: 112,
Website: www.uhamkاپress.com
Email: uhamkاپress@yahoo.co.id

ISBN: 978-602-8040-45-7



9 786028 040457

Dasar-Dasar PSIKOLOGI

Editor: Subhan El Hafiz

Penyunting: Dewa Trihandayani | Fahrul Rozi
Desain: A. Nahrowi | Puti Archianti | Rifma Ghulam
Ilustrasi: El Hafiz | Tohirin | Yulmaida Amir Tenramin

DASAR DASAR PSIKOLOGI

Pendekatan
Konseptual dan Praksis
dari Perspektif Kontemporer
hingga Nuansa Islam

Editor: Subhan El Hafiz

Dasar-Dasar **PSIKOLOGI**

Pendekatan Konseptual dan Praksis dari
Perspektif Kontemporer hingga Nuansa Islam

Editor: Subhan El Hafiz



UHAMKA Press

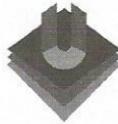
2013

Dasar-Dasar Psikologi
Pendekatan Konseptual dan Praksis
dari Perspektif Kontemporer hingga Nuansa Islam

Copyrights © UHAMKA Press, 2013
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Editor: Subhan El Hafiz
Desain sampul dan isi: design651

Diterbitkan pertama kali oleh



UHAMKA Press
Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7398898/ext: 112, Website: www.uhamkاپress.com
E-mail: uhamkاپress@yahoo.co.id

ISBN: 978-602-8040-45-7

Cetakan I, Agustus 2013

Isi Buku

Kata Sambutan | v

Kata Pengantar | vii

Bab 1. Pendahuluan—Subhan El Hafiz | 1

- Psikologi sebagai Ilmu | 1
- Objek Kajian Psikologi | 2
- Sejarah Istilah Psikologi | 4
- Perspektif Psikologi | 6
- Bidang-bidang Psikologi | 11
- Psikologi Rekayasa/Psikologi Terapan | 13
- Psikologi Positif sebagai Gerakan Baru | 14
- Masa Depan Psikologi | 16

Bab 2. Jiwa Periode Pra-Ilmiah—Puti Archianti | 19

- Pendekatan pada Faktor Eksternal | 19
- Pendekatan Konstitusi Tubuh | 21
- Komponen Kejasmanian | 26

Bab 3. Psikologi sebagai Ilmu—Dewi Trihandayani | 33

- Definisi Psikologi | 33
- Pengetahuan dan Ilmu pengetahuan | 34
- Posisi Psikologi dalam Klasifikasi Ilmu Pengetahuan | 37

Bab 4. Metode Kajian Psikologi—Subhan El Hafiz | 39

- Apa itu metode ilmiah? | 39
- Pendekatan Kualitatif | 41
- Pendekatan Kuantitatif | 45
- Penelitian Eksperimental | 46
- Penelitian Non-Eksperimen | 48
- Penelitian Multi-Variate | 51

Bab 5. Sejarah Psikologi—Anisia Kumala, Izza Rahman

Nahrowi, dan Rifma Ghulam | 53

Periode Filsafat | 53

Periode Islam | 63

Periode Renaissance | 65

Bab 6. Perspektif Jiwa Kontemporer—Puti Archianti, Tohirin,

Subhan El Hafiz, Anisia Kumala | 67

Pendahuluan | 67

Psikoanalisa | 68

Behaviorisme | 69

Humanis | 80

Perspektif Islam | 81

Analisa Konsep Manusia | 92

Gambaran Umum Manusia dalam Islam | 104

Bab 7. Sensori-Persepsi—Puti Archianti | 105

Proses Sensoris Manusia | 105

Proses Atensi Manusia | 108

Proses Persepsi Manusia | 110

Bab 8. Berpikir dan Bahasa—Subhan El Hafiz | 115

Pembentukan Konsep | 118

Logika | 119

Pengambilan Keputusan | 120

Penyelesaian Masalah | 122

Intelegensi Manusia | 123

Bab 9. Intelegensi—Dewi Trihadayani | 125

Pengertian Intelegensi | 125

Intelegensi dan IQ^c | 126

Faktor-faktor dalam intelegensi | 127

Pengukuran Intelegensi | 128

Bab 10. Memori—Puti Archianti | 131

Definisi Ingatan | 131

Proses Mengingat | 132

Jenis Pengukuran Ingatan | 135

Kelupaan | 136

Bab 11. Motivasi—Anisia Kumala | 139

Pengertian Motivasi | 139

Teori-teori Motivasi | 140

Bab 12. Emosi—Yulmaida Amir Tentramin | 145

Pendekatan dalam Teori Emosi | 146

Fungsi Emosi | 148

Regulasi Emosi | 150

Bab 13. Perkembangan Manusia—Dewi Trihadayani dan

Rifma Ghulam | 153

Keunikan Individu | 153

Pertumbuhan dan Perkembangan Individu Mengikuti Pola Tertentu | 154

Perkembangan Manusia | 155

Tahapan Perkembangan Manusia dalam Perspektif Islam | 164

Bab 14. Manusia dan Lingkungan Sosial—Subhan El Hafiz

dan Ilham Mundzir | 177

Manusia sebagai Makhluq Sosial | 177

Hubungan Sosial dalam Perspektif Aliran Psikologi | 178

Atribusi | 179

Diri | 182

Social influence | 183

Social relation | 188

Moral dan Agama | 193

Psikologi Sosial Terapan: Psikologi Lingkungan dan Intervensi Sosial | 195

Perkembangan psikologi sosial saat ini dan ke depan | 196

Islam dan Psikologi Sosial | 197

Bab 15. Psikologi Industri dan Organiasasi—Puti Archianti

dan Ilham Mundzir | 203

Sejarah Psikologi Industri dan Organisasi | 203

Ruang Lingkup Psikologi Industri dan Organisasi | 206

Perbedaan Individu yang Mempengaruhi Aktivitas Kerja | 207

Organisasi dan Kelompok Kerja | 209

Fungsi Kelompok Kerja | 210

Budaya Organisasi | 211

Konflik dalam Organisasi | 212

Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi | 214

Pelatihan dan Pengembangan | 215

Psikologi Konsumen | 218

Psikologi Industri dan Organisasi dalam Perspektif Islam | 221

Motivasi Kerja dalam Islam | 223

Bab 16. Abnormalitas Perilaku—Anisia Kumala dan

Ilham Mundzir | 225

Normal dan Abnormalitas | 225

Kelangkaan Statistik (*Statistical Rarity*) | 227

Ketidaknyamanan Personal (*Personal Distress*) | 228

Perilaku Maladaptif (*Maladaptive Behavior*) | 229

Normal dan Abnormal dalam Perspektif Islam | 229

Normal dan Abnormal Menurut Izzuddin Taufik	232
Menurut Utsman Najati	240
Penyakit Kejiwaan menurut Adnan Syarif	244
Menurut Abdul Mujib	247

Bab 17. Psikologi Pendidikan—Puti Archianti dan Ilham

Mundzir | 251

Definisi Belajar	251
Manifestasi perilaku belajar	253
Teori-Teori Belajar	255
Tahapan belajar	257
Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar	258
Evaluasi hasil belajar	258
Pendidikan Belajar Menurut Perspektif Islam	260
Proses Belajar menurut Al-Qur'an	264
Prinsip-Prinsip dalam Proses Belajar.	265
Evaluasi Pendidikan	267

Bab 18. Psikologi Kesehatan—Fahrul Rozi dan Rifma Ghulam | 271

Pendahuluan	271
Pengertian Perilaku hidup sehat	272
Mempraktikkan Perilaku Sehat	276
Berbagai Pandangan dalam Mencegah Penyakit	278
Pencegahan	278
Perilaku Sehat Manusia Menurut Perspektif Islam	280
Kesehatan Dalam Islam	282
Pola Hidup Sehat Menurut Islam	285

Bab 19. Perilaku Beragama—Rifma Ghulam | 295

Pendahuluan	295
Konsep Perilaku Beragama	300
Perilaku Beragama Menurut Perspektif Islam	311

Daftar Pustaka | 315

BAB 13

PERKEMBANGAN MANUSIA

Dewi Trihadayani dan Rifma Ghulam

Keunikan Individu

Manusia adalah individu yang unik. Tiap individu memiliki ciri dan sifat tertentu. Tidak ada dua individu yang persis sama, walaupun mereka adalah saudara kembar. Saudara kembar dari satu telur, walaupun memiliki bentuk fisik yang nyaris serupa, perbedaan tetap tampak dari keduanya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pola perilaku, sikap (pandangan/cara mereka terhadap suatu hal/masalah) dan kepribadian (Sarwono, 2000) keduanya. Hal lain yang pasti berbeda pada tiap orang, bahkan pada kembar identik adalah susunan DNA mereka.

Perbedaan pola perilaku, sikap dan kepribadian individu selain disebabkan oleh faktor biologis, seperti susunan DNA, juga disebabkan oleh faktor pengalaman. Lingkungan, situasi, kondisi dan waktu pembentuk pengalaman individu adalah unik dan sering kali tidak dapat direplikasi (Papalia dkk, 2001).

Contoh 1:

Kak Seto → Jakarta, psikologi. Kak Kresno → Surabaya, psikiatri. Masa studi dan lingkup ilmu kurang lebih sama, namun

penekanan pembelajaran beda. Keduanya kota besar tapi Jakarta lbh terbuka namun juga lbh kompetitif. Keputusan yang berbeda → persepsi terhadap pengalaman sebelum. (Sarlito, 2010)

Contoh 2:

Uli → sma berpacaran, kuliah di jakarta, setelah lulus menikah, tdk langsung melanjutkan, mengambil cuti saat kuliah magister karena hamil n melahirkan.

Ulin → sma berpacaran, kuliah di luar negeri, langsung melanjutkan studi hingga doktoral.

Latar belakang pacar berbeda → Uli langsung menikah → menilai keluarga yang terpenting, memutuskan tidak berkarier. Ulin, pendidikan dan karir lebih diutamakan → menunda utk berkeluarga → menjalani karir dan mengurus keluarga dengan bantuan asisten.

Pertumbuhan dan Perkembangan Individu Mengikuti Pola Tertentu

Individu dalam kehidupannya selalu mengalami dua hal, yaitu: pertumbuhan dan perkembangan. Beberapa tokoh memiliki pandangan yang berbeda antara pertumbuhan dan perkembangan ini. Ada yang berpendapat pertumbuhan dan perkembangan adalah sama. Tokoh tertentu menekankan pentingnya pertumbuhan dibanding perkembangan (Monks, Knoer, dan Haditono, 1994).

Pertumbuhan menunjukkan pada bertambahnya ukuran badan dan fungsi fisik. Pertumbuhan fisik memang dapat mempengaruhi perkembangan. Kemampuan untuk berfungsi dalam suatu kondisi yang lebih tinggi disebut dengan pemasakan (Hurlock,). Werner berpendapat perkembangan adalah proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan merujuk pada sebuah perubahan yang menetap

dan tidak dapat diputar kembali (dalam Monks, Knoers, Haditono, 1994) . Perkembangan dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang kekal menuju suatu organisasi pada tingkat yang lebih tinggi (berkembang lebih luas dan lebih kompleks), didasarkan pada pertumbuhan, pemasakan dan belajar.

Secara umum, perkembangan tubuh selalu mengikuti prinsip cephalocaudal dan proximodistal. Cephalocaudal berarti urutan perkembangan dimulai dari daerah kepala (cephalic) menuju tulang ekor (caudal region). Proximodistal menunjukkan bahwa urutan kematangan dan pertumbuhan fisik selalu dimulai dari pusat tubuh (proximal region) menuju daerah yang jauh (distal region).

Perkembangan Manusia

Berdasarkan Pada Pembagian Usia

Charlotte Buhler, seorang tokoh yang berorientasi biologis membagi perkembangan psikis seseorang kedalam lima tingkatan sebagai berikut:

1. permulaan
2. penanjakan
3. puncak masa hidup
4. penurunan
5. akhir kehidupan

Buhler menggabungkan tahap permulaan yang berawal pada saat memasuki kehidupan dengan penanjakan yang berakhir pada usia 25 tahun. Puncak kehidupan berawal mulai usia 25—50 tahun. Setelah itu diikuti oleh masa penurunan yang ditandai dengan penarikan diri dari kehidupan dan berakhir pada saat individu tersebut wafat/akhir kehidupan.

Buhler tidak memberikan batasan yang jelas kapan penurunan seseorang tersebut menurun dan kapan kematian itu datang. Buhler juga berteori bahwa dalam perkembangan fisik ada empat titik balik yang menentukan yaitu:

1. Permulaan kematangan seksual: wanita berawal dari 13 tahun, laki-laki berawal pada usia 15 tahun
2. Penghentian pertumbuhan jasmani: wanita berakhir pada usia kurang lebih 18 tahun, laki-laki kurang lebih 25 tahun
3. Akhir masa subur: tanda ini lebih tampak pada wanita yang berawal kurang lebih 40-46 tahun.
4. Permulaan kemunduran biologis: yang berawal kurang lebih usia 50 tahun

Pendapat mengenai tahapan perkembangan individu yang berbeda dikemukakan oleh Havighust. Havighust mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas ini dalam batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang. Havighurst menyebutnya sebagai tugas perkembangan (developmental task). Tugas perkembangan (developmental task) yaitu tugas yang harus dilakukan seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan (dalam Monks, Knoers dan Haditono, 1994).

Tugas perkembangan itu menunjukkan adanya hubungan dengan pendidikan, yaitu pendidikan dan pelajaran formal yang diterima seseorang. Pendidikan disini memiliki arti luas, yaitu keseluruhan proses belajar yang diterima individu baik dari lingkungan dan sekolah. Pendidikan ini menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa-masa hidup tertentu. Konsep diri (self-concept) dan harga diri (self-esteem) akan turun bila seseorang tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan

dengan baik, karena orang tersebut akan mendapatkan celaan masyarakat sekeliling. Akibatnya, orang akan merasa sedih dan tidak bahagia. Sebaliknya keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan akhirnya perasaan bahagia.

Gambaran mengenai pembagian masa perkembangan dan tugas perkembangan menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers dan Haditono, 1994) adalah sebagai berikut:

1. Periode bayi dan anak kecil

- Belajar berjalan
- Belajar makan makanan padat
- Belajar berbahasa
- Kontrol badan
- Stabilitas fisiologik
- Belajar perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin, kontak perasaan dengan orang tua, keluarga, dan orang lain
- Pembentukan pengertian sederhana, realita fisik, realita sosial
- Belajar apa yang benar dan apa yang salah, perkembangan kata hati

2. Anak sekolah

- Ketangkasan fisik
- Sikap sehat terhadap diri sendiri sebagai organisme yang tumbuh
- Belajar peranan jenis kelamin, kontak-kontak dengan teman sebaya, belajar sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga
- Belajar membaca, menulis, berhitung, pengertian-pengertian kehidupan sehari-hari

- Kata hati perkembangan moralitas skala nilai-nilai

3. Masa muda/remaja (pubertas, adolsensi)

- Menerima keadaan jasmaniah
- Menerima peran jenis persiapan kawin dan mempunyai keluarga, belajar lepas dari orang tua secara emosional, belajar bergaul dengan kelompok anak wanita/laki-laki
- Belajar bertanggung jawab sebagai warga negara, menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial
- Perkembangan skala nilai secara sadar, perkembangan gambaran dunia yang adekuat
- Persiapan mandiri secara ekonomis, pemilihan dan latihan jabatan

4. Masa dewasa muda

- Memilih jodoh, belajar hidup dengan suami/istri, mulai membentuk keluarga, mengasuh anak mengemudikan rumah tangga, menemukan kelompok sosial
- Menerima tanggung jawab warga negara
- Mulai bekerja

5. Masa tengah baya

- Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan fisik dan fisiologik
- Pasangan dipandang sebagai person, menolong anak-anak muda menjadi dewasa
- Mencapai tanggung jawab sosial dan warga negara secara penuh
- Mencapai dan mempertahankan standar hidup ekonomis
- Merealisasi kesantiaian secara dewasa

6. Masa dewasa lanjut

- Penyesuaian terhadap kekuatan fisik yang menurun
- Menyesuaikan diri dengan kematian teman hidup, menemukan relasi dengan kelompok sebaya
- Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan warga negara
- Penyesuaian dengan gaji yang berkurang dan keadaan pensiun
- Merealisasikan keadaan fisik yang sesuai

Tahap Perkembangan Berdasarkan Pada Area Perkembangan

Perkembangan individu sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, seperti penjelasan sebelumnya. Perkembangan individu berdasarkan area perkembangannya sering dibedakan menjadi 3 area besar, yaitu: fisik, motorik, dan perkembangan psikososial (Hurlock, 1996; Santrock, ; Papalia. dkk, 2003).

Perkembangan fisik melibatkan perubahan ukuran dan fungsi tubuh. Perkembangan fisik ini meliputi yang pertumbuhan tumbuh, otak, kapasitas sensori, kemampuan motorik, dan kesehatan individu (Papalia. dkk, 2003.).

Salah satu tokoh yang mementingkan perkembangan fisik ini adalah Freud. Freud berteori bahwa perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman seksual dimasa lalu, oleh sebab itu teori Freud dikenal dengan psikoseksual. Freud membagi tahap perkembangan psikoseksual kedalam 5 fase, yaitu (Papalia,2003):

1. Oral (lahir - 18 bulan), bayi memperoleh kenikmatan melalui aktifitas yang berorientasi dari mulut, seperti: menghisap, dan mengunyah
2. Anal (12- 36 bulan), anak mengarahkan ketertarikan seksualnya dengan menahan dan mengeluarkan feses. Kepuasan

berpusat pada area anal, dan toilet training merupakan aktifitas yang penting.

3. Phallic (3-6tahun), pada masa ini anak menjadi lekat dengan orangtuanya yang berbeda jenis kelamin dan mengembangkan identifikasi terhadap orangtua dengan jenis kelamin yang sama. Area kepuasan pada usia ini berada pada area genital.
4. Latency (6tahun-puber), anak relatif lebih tenang diantara masa yang lebih menantang.
5. Genital (pubertas-dewasa), mengulang dorongan seksual pada masa falik, dan berubah menuju kematangan seksualitas orang dewasa.

Perubahan dan kondisi yang menetap dalam kemampuan mental, seperti: belajar, ingatan, bahasa, berpikir, penalaran moral, kreatifitas membentuk perkembangan kognitif individu. Perkembangan aspek ini sangat dipengaruhi oleh dua aspek lainnya. Salah satu tokoh yang memberikan tekanan area kognitif ini adalah Piaget yang mengemukakan bahwa tahap perkembangan kognitif individu dibedakan menjadi:

1. Sensorimotor (lahir-2tahun), bayi menjadi lebih dapat mengorganisasikan aktivitasnya dalam berhubungan dengan lingkungan melalui kegiatan sensori dan motorik
2. Pra operasional (2-7 tahun), anak mengembangkan simbol dan keberadaan benda untuk mengetahui kehadiran orang, tempat dan kejadian. Cara berpikir belum logis.
3. Operasional kongkrit (7-11tahun), anak dapat memecahkan masalah secara logis bila mereka dihadapkan pada kondisi sekarang dan saat ini (here and now). Mereka belum dapat berpikir secara abstrak.
4. Operational formal (11-dewasa), pada masa ini individu dapat berpikir abstrak, dan dapat berpikir mengenai hipotesa situasional serta kemungkinan.

Selain Piaget, tokoh lain yang membagi perkembangan berdasarkan areakognitif adalah Kohlberg dan Gilligan. Keduanya berbicara mengenai perkembangan moral, hanya saja Gilligan lebih menekankan pada perkembangan moral perempuan. Adapun tahapannya adalah (dalam Papalia, 2003):

1. Orientasi pertahanan hidup, pada masa ini perhatian perempuan lebih pada dirinya sendiri dan memikirkan apa yang praktis dan menguntungkan dirinya sendiri. Kemudian mereka mengalami transisi dari selfishness menuju tanggungjawab. Di sini mereka mulai menyadari hubungannya dengan orang lain dan mulai berpikir tentang pilihan yang bertanggungjawab tidak hanya dirinya saja, namun juga orang lain.
2. Kebaikan pengorbanan diri, mereka umumnya mulai mengorbankan keinginan pribadi menuju harapan dan pemikiran orang lain tentang dirinya. Mereka mulai merasa bertanggungjawab terhadap orang lain dan mempertanggungjawabkan perilaku orang lain. Tidak jarang dalam upayanya mengontrol kondisi mereka melakukan manipulasi dan rasa bersalah. Transisi yang terjadi pada tahap ini adalah kebaikan menuju kebenaran, mereka mengevaluasi keputusan tidak berdasarkan reaksi orang terhadap dirinya, namun lebih pada konsekuensi dari tindakannya. Mereka meningin menjadi baik dengan bertanggungjawab terhadap orang lain, disatu sisi mereka ingin menjadi jujur dengan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Isu penting pada tahap ini ini adalah perjuangan kembali.
3. Moralitas tanpa kekerasan, pada tahap ini mereka berusaha untuk tidak melukai orang (termasuk dirinya), dengan prinsip mengatur semua kegiatan dan penilaian moral, serta menciptakan "persamaan moral" bagi dirinya dan orang lain. Mereka dihadapkan pada pilihan pada dilema moral.

Kohlberg membagi tahapan perkembangan moral menjadi (dalam Monks dkk, 1994):

1. Pra konvensional: dibagi menjadi kepatuhan dan takut hukuman, dan orientasi naif egoistis
2. Konvensional: terbagi menjadi periode anak baik dan pelestarian otoritas dan aturan sosial.
3. Post konvensional: terbagi menjadi orientasi legalistik, prinsip dan konsistensi sendiri.

Perkembangan psikososial dibentuk oleh semua hal yang tetap dan berubah dalam kepribadian, dan relasi sosial. Perkembangan psikososial seseorang dapat mempengaruhi kemampuan kognitif dan fisik seseorang. Erikson merupakan tokoh yang mengemukakan mengenai tahap psikososial. Ia membagi perkembangan individu menjadi:

1. Basic trust vs mistrust (lahir-18 bulan), bayi mengembangkan perasaan mengenai dunia yang baik dan aman. Nilai harapan merupakan poin penting pada masa ini.
2. Autonomy vs shame and doubt (18 bulan-3 tahun), anak mengembangkan keseimbangan antara kebebasan dan kemampuan diri melawan rasa malu dan bersalah. Nilai penting keinginan.
3. Initiative vs guilt (3-6 tahun), anak mengembangkan inisiatif saat mencoba aktifitas baru dan tidak diliputi rasa bersalah. Nilai; tujuan.
4. Industry vs inferiority (6 tahun-pubertas), mempelajari kemampuan sesuai sosial dan menghadapi perasaan tidak mampu. Nilai: kemampuan

5. Identity vs identity confusion (pubertas-dewasa awal), mengembangkan perasaan mengenai diri atau kebingungan peran. Nilai fidelity.
6. Intimacy vs isolation (dewasa awal), membuat komitmen dengan orang lain, perasaan terisolasi muncul bila tidak berhasil. Nilai cinta.
7. Generativity vs stagnation (paruh baya), adanya perhatian untuk mengarahkan generasi berikut, atau merasa gagal. Nilai perhatian/perawatan
8. Integrity vs despair (dewasa akhir), menerima kehidupan dan kematian atau merasa putus asa. Nilai kearifan.

Berdasar pendapat di atas maka perkembangan secara umum dibagi menjadi seperti dibawah ini (Papalia, 2003):

1. Pranatal (konsepsi-lahir): mulai dari konsepsi, diikuti dengan perkembangan otak dan anggota tubuh, pada periode fetal mulainya untuk belajar dan mengingat, merespon suara ibu.
2. Bayi (0-3 tahun): panca indera berfungsi lebih baik, otak berkembang pesat sesuai stimulasi lingkungan, pertumbuhan fisik sangat pesat. Mulai menggunakan simbol untuk menyelesaikan masalah muncul pada akhir tahun kedua, lekat dengan orangtua.
3. Awal masa anak (3-6 tahun)
4. Anak-anak muda (6-10 tahun)
5. Remaja (11-20 tahun)
6. Dewasa awal (20-40 tahun)
7. Dewasa muda (40-65 tahun)
8. Dewasa akhir (65 tahun keatas)

Tahapan Perkembangan Manusia dalam Perspektif Islam

Pembagian tahapan perkembangan manusia menurut Charlotte Buhler, Havighurst, Hurlock, Santrok, Lavinson, Erikson, dan beberapa ilmuwan Barat lain sesungguhnya secara garis besar tidak jauh berbeda dengan tahapan perkembangan manusia yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Bedanya jika pandangan para ilmuwan tersebut hanya menekankan pada salah satu aspek atau tinjauan berdasarkan keilmuan masing-masing dan orientasi paradigmatis psikologi yang dianut, al-Qur'an justru sebaliknya. Al-Qur'an mampu menghadirkan penjelasan mengenai tahapan perkembangan manusia yang terkonsep, sistematis, integralistik, dan komprehensif mencakup baik aspek biologi, psikologi/kejiwaan, sosial ekonomi, termasuk aspek teologis dan kesejarahan. Pendekatan al-Qur'an sangat manusiawi, sebab memposisikan manusia sebagai makhluk multidimensional, bukan one dimension man.

Tahapan perkembangan manusia menurut al-Qur'an dapat dijelaskan berdasarkan firman Allah Swt. dalam ar-Ruum/30:54

Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa".

Dalam Surat ar-Ruum/30:54 di atas disebutkan secara tegas bahwa manusia mengalami 3 (tiga) fase hidup, yaitu fase pertama dalam keadaan lemah (usia bayi/masa anak-anak), fase kedua, keadaan kuat (dewasa), dan fase ketiga, kondisi lemah dan beruban (tua/lansia). Masing-masing fase tersebut berjalan dalam rentang waktu yang bervariasi, berbeda antara manusia

yang satu dengan yang lain, bahkan tidak sedikit manusia yang tidak mencapai ketiga fase tersebut, sebab baru anak-anak sudah dipanggil kembali oleh Allah Swt.

Meski begitu secara prinsip, hidup manusia memang dijadikan bertingkat atau bertahap oleh Allah Swt. Hal ini dikuatkan dengan istilah *thabaqan al-thabaq* (tingkat demi tingkat), yakni manusia berasal dari setetes air mani sampai dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa, dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surat al-Insyiqaq/84:19:

Artinya: "Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)".

Adapun keterangan lebih lanjut mengenai ketiga fase atau tahapan perkembangan manusia dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fase Pertama, Prajanin Sampai Usia Bayi atau Masa Anak-Anak

Fase ini dimulai sejak proses penciptaan, persemaian benih hingga menjadi bentuk yang sempurna. Suatu tahap kehidupan yang mula terjadi dalam rahim ibu. Suatu tahap kehidupan yang begitu dahsyat dan menakjubkan, sebab berproses secara kasat mata tetapi tidak terjangkau oleh ilmu manusia. Prof Dr. Keith Moore dalam bukunya "Developing Human" mengatakan bahwa evolusi embrio dalam rahim manusia menunjukkan suatu peristiwa maha dahsyat. Bagaimana menakjubkannya Allah merajut setitik proplasma sepele menjadi berkembang bilyunan sel-sel yang terorganisir dan terspesialisasi menjadi organism manusia yang utuh dan sempurna.

Menurut al-Qur'an, manusia diciptakan dari setetes mani (nutfah) yakni sesuatu yang sangat hina dan tidak berharga. Penciptaan manusia dari nutfah terdapat dalam Surat Abasa/80:19

Artinya: "Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya -(menentukan fase-fase kejadiannya, umurnya, rezkinya, dan nasibnya)".

Kemudian dalam firman Allah yang lain dalam an-Najm/53:45-47:

Artinya: "Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. dari air mani, apabila dipancarkan. Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati)".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa nutfah sebenarnya lebih kecil dari sperma, yaitu saripati air mani. Istilah "tumnah" menyebutkan bahwa asal-usul pembentukan gender tersebut berasal dari nutfah (saripati air mania tau sprema laki-laki yang mengandung bibit informasi kromosom X dan Y. Dalam ilmu biologi dapat diketahui bahwa manusia berasal dari sperma dan ovum. Sperma memiliki 23 pasang kromosom dan membawa kromosom seks tipe Y dan X, sedangkan ovum hanya memiliki 23 pasang kromosom, namun ovum tidak memiliki kromosom tipe Y. Pertemuan kromosom XY akan menjadikan calon janin berjenis kelamin laki-laki, sedangkan pertemuan kromosom XX akan menjadikannya sebagai perempuan.

Perkembangan janin dalam rahim atau kandungan dapat dilihat dalam Surat al-Hajj/22:5:

Artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah

ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah".

Kemudian di Surat al-Mu'minuun/23:12-16 disebutkan:

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat".

Pada awalnya ayat-ayat tersebut ingin menghapus keraguan orang-orang kafir terhadap adanya hari kebangkitan. Dengan kata lain, ayat tersebut secara umum tidak sekedar menjelaskan dua hal, yakni kemahakuasaan Allah Swt. dan keniscayaan hari akhir (kebangkitan). Namun ayat tersebut juga menjelaskan tahapan penciptaan manusia atau perkembangan janin dalam rahim. Rahim dikonsepsikan sebagai tempat yang kokoh "fi qararin makin", yakni secara anatomis rahim (uterus wanita) berada dalam lokasi yang terlindungi dari depan dinding abdomen beserta otot-otot

dan ligamentumnya, sedang dari belakang oleh tulang vertebrae kemudian lapisan otot rahim sendiri beserta cairan amniotiknya yang akan meredam getaran dan guncangan di dalamnya. Otot rahim merupakan otot polos yang sangat kuat dan elastis, sukar memahami seorang anak gadis yang memiliki rahim sebesar telur ayam kemudian harus menjadi melar menampung bobot sebesar 3 kilogram lebih selama 9 bulan.

Sementara berdasar tahapan perkembangan janin di dalam rahim, terdapat beberapa term tahapan penciptaan manusia, yaitu: tahap awal perkembangan janin ditandai oleh fase yang disebut 'alaqah. Kata 'alaqah secara bahasa biasa diterjemahkan sebagai segumpal darah. Padahal secara harfiah 'alaqah berarti "sesuatu yang menempel". Namun justru terjemahan apa adanya tersebut yang sesungguhnya sesuai fakta saintifik dan ilmu embriologi modern, karena pada awal pembentukan janin (human embryo) tidak pernah mengalami fase menjadi segumpal darah, melainkan berbentuk seperti lintah (leech) yang menempel.

Selanjutnya fase mudgah, yakni semacam sesuatu yang dikunyah. Daging kunyahan tidak lain gambaran pencitraan dari tulang belakang (vertebrata). Kemudian fase berikutnya dinyatakan dengan fakasaunal 'izama lahman, yakni fase pembentukan tulang (mesenchym) dan pelapisan daging. Fase ini kemudian disempurnakan dengan ditiupkannya ruh sebagai fase yang menandai bahwa manusia benar-benar hidup dalam arti sesungguhnya, berbeda dengan binatang. Dalam fase ini, manusia kemudian memiliki pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai kesempurnaan ciptaan Allah yang paling sempurna. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.:

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu

pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur". (as-Sajdah/32:7-9)

Tentang bentuk manusia yang sempurna ini juga dikuatkan dalam Surat al-Qiyamah/75:37-38

Artinya: "Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya".

Selain itu, sebagai tanda eksistensi manusia yang hidup, Allah menguji manusia dengan perintah dan larangan sebagaimana pernyataan yang termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an berikut:

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (antara benih lelaki dengan perempuan) yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat". (al-Insan/76:2)

Artinya: "Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Ali Imran/3:6)

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (al-A'raf/7:189)

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)”. (al-Mu’min/40:67)

Dalam keadaan manusia masih berupa janin di dalam rahim ibunya, diinformasikan dalam al-Qur’an mengenai tiga kegelapan (fi dhulumatin tsalats) seperti disebut dalam az-Zumar/39:6

Artinya: “Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam “tiga kegelapan”. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”

Yang dimaksud dengan “tiga kegelapan” itu ialah kegelapan dalam perut, rahim dan selaput yang menutup janin dalam rahim. Tetapi ada juga yang berpendapat, tulang rusuk (sulb), rahim dan perut. Sedangkan di kalangan kedokteran ada yang memahami tiga kegelapan tersebut dengan passage (jalan lahir), passenger (posisi janin) dan power (kekuatan ibu untuk mengejang ketika melahirkan) atau dalam embriologi disebutkan sebagai tiga tahapan yang terdiri dari pre-embriologi (dua setengah minggu pertama), embriologi (sampai akhir minggu kedelapan), dan janin/fetus (dari minggu ke delapan sampai lahir).

Fase anak-anak

Sementara itu, dalam penjelasan mengenai fase anak-anak, al-Qur’an menyebut dengan beberapa istilah atau term, yaitu:

1. Sabiyy. Menurut Ibnu Faris kata ini mengandung tiga makna, yakni pertama, menunjuk kepada makna usia muda (anak). Kedua, menunjuk kepada jenis angin yang bertiup ke arah kiblat. Ketiga, menunjuk kepada arti condong atau cenderung kepada sesuatu. Term sabiyy disebut dua kali dalam QS. Maryam/19:12 yang menunjukk Yahya yang masih kanak-kanak dan QS. Maryam/19:29 yang menunjuk Isa al Masih, bayi yang masih dalam ayunan.

2. Ghulam. Kata ini bermakna anak laki-laki yang secara umum tidak dibatasi berapa batasan umurnya. Term Ghulam disebut dalam al-Qur’an sebanyak 13 kali dan dapat dikelompokkan dalam tiga makna: Pertama. Usia bayi seperti ditunjukkan QS. Maryam/19:ayat 8 dan 20. Kedua. anak yang belum mencapai usia remaja, mungkin usia antara 5-8 tahun sebagaimana disebut dalam QS. al-kahfi/18: 74 dan 82. Ketiga. anak laki-laki yang mencapai usia remaja, seperti isyarat tentang Yusuf ketika remaja sebagaimana disebut dalam QS. Yusuf/12:13 dan 19 yang ditafsirkan Sayyid Qutb bahwa Yusuf saat itu berusia di kisaran 14 tahunan.

3. Walad. Kata walad berasal dari kata walada, yulidu, wiladatan yang artinya mengeluarkan. Walada mengandung arti anak atau anak yang lebih muda usianya. Kata ini dengan segala derivasinya disebut sebanyak 102 kali dalam al-Qur’an. Pertama, al-walad (jamak: al-aulad) terulang 33 kali dalam bentuk mufrat dan 23 kali dalam bentuk jamak, yang menunjuk anak dalam arti biologis tanpa batasan umur atau anak laki-laki (QS. an-Nisa’/4:176) atau anak laki-laki dan perempuan (QS. Saba’/34:37). Kedua, walida artinya masih dalam usia anak-anak yang disebut sekali dalam QS. asy-Syu’ara/26:18. Ketiga, wildan yang berarti anak-anak

muda, yang disebut sebanyak enam kali, empat kali dalam arti anak-anak, yaitu dalam QS. an-Nisa'/4:75, 98, 127, dan al-Muzzamil/73:17, serta dua kali dalam arti anak-anak muda pelayan surge yang disebut dalam QS. al-Waqi'ah/56:17 dan al-Insan/76:19. Keempat, ma'ulud yang artinya dilahirkan/anak yang disebut sekali dalam QS. Luqman/31:33, sedangkan kata ma'ulud dirangkai dengan lahu sebanyak dua kali (QS.al-Baqarah/2:233) yang artinya orang tua.

4. Baniy. Kata ini mengandung arti dasar sesuatu yang lahir dari yang lain. Kata baniy dalam al-Qur'an disebut sebanyak lebih dari seratus kali, kebanyakan menunjuk arti anak secara biologis tanpa batasan umur tertentu, seperti ungkapan bunayya (anak kecil).
5. Zurriyyah. Kata ini mengandung arti dasar kehalusan dan tersebar. Zurriyyah dan derivasinya disebut sebanyak 30 kali dengan makna secara umum berarti keturunan atau silsilah.

Selain itu, penjelasan al-Qur'an terkait dengan fase anak juga dilengkapi dengan penekanan anak dengan berbagai kedudukan atau statusnya, antara lain: anak sebagai kesenangan hidup di dunia (QS. Ali Imran/3:14, al-Kahfi/18:46); anak sebagai cobaan/fitnah (QS. al-Anfal/8:28, at-Taghabun/64:15); anak sebagai musuh (QS. at-Taghabun/64:14); dan anak sebagai menyenangkan hati (QS. al-Furqan/25:74).

Fase kuat atau merupakan keadaan kuat (dewasa).

Fase ini menunjuk pada keadaan manusia di usia kematangan, masa pertengahan sebagai manusia, yakni masa setelah anak-anak dan sebelum lanjut usia. Pada fase ini, manusia merupakan sosok pribadi yang memiliki fisik kuat, matang secara emosional, menekankan pada kognisi (pikiran), kemampuan komunikasi yang baik, mandiri, memiliki target dan tujuan hidup, memiliki hasrat seksual (siap menikah atau reproduksi), mempunyai

kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri dan orang lain (empathic and responsibility).

Dalam bahasa agama manusia dewasa adalah manusia yang sudah baligh dan mukallaf. Manusia yang dianggap sudah mengetahui segala akibat perbuatan yang dia lakukan dan karena itu sudah harus dapat mempertanggungjawabkan secara hukum. Pada fase ini manusia berani berbuat, mengetahui resiko atau dampak perbuatannya, dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut.

Dalam fase dewasa ini al-Qur'an menandai kedewasaan itu antara lain: tahap setelah anak-anak (al-Mu'min/40:67, al-Insyiqaaq/84:19); berusia 40 tahun, usia kematangan dan kerasulan (al-Ahqaaf/46:15); sudah baligh, wajib menutup aurat (an-Nur/24:58); dapat menerima hikmah dan ilmu (Yusuf/12:22); cukup umur untuk kawin dan mampu mengelola harta (an-Nisa/4:6); memiliki kemampuan berbicara/komunikasi (Ali Imran/3:46, al-Maidah/5:110); dan siap mengurus harta dan bekerjasama dengan orang lain (al-An'aam/6:152, al-Isra'/17:34).

Selain itu, al-Qur'an menginformasikan fase dewasa ini dengan menyebutkan term pemuda. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Hud/11:77 yang menggambarkan malaikat yang menyamar sebagai pemuda pada Nabi Luth, Yunus/10:83 (kelompok pemuda dari kaum Nabi Musa yang beriman), Yusuf/12:36 (pemuda yang dipenjara karena dihukum bersalah), al-Kahfi/18:10-13, 21-22 (pemuda ashabul kahfi), dan al-Anbiya'/21:60 (tokoh pemuda bernama Ibrahim yang menghancurkan berhala).

Fase Kondisi Lemah dan Beruban (Tua/Lanjut Usia)

Usia lanjut usia (lansia) dalam al-Qur'an disebut dengan beberapa istilah: Pertama, al-Kibar. Kata ini berasal dari kata kabira, yakbaru, kibar dan makbir yang artinya telah tua umurnya (ta'ana fi as-sinn), digunakan untuk manusia dan hewan melata (dawabb). Kata al-Kibar dijumpai dalam QS. al-Baqarah/2:266,

Ali Imran/3:40, Ibrahim/14:39, al-Hijr/15:54, al-Isra'/17:23, Maryam/19:8 yang umumnya berarti orang yang berusia lanjut.

Kedua, *asy-Syuyukh* (*asy-syaikh*). Dalam Kamus al-Muhit kata *asy-syaikh* diartikan sebagai orang yang telah nyata tuanya, usianya berkisar dari 50 sampai 80 tahun atau sampai akhir hayatnya. Adapun bentuk jamaknya *asy-syuyukh*, *siyukh*, *assyakh*, *siyakhah*, *syikhah*, *syikhan*, *masyyakhah*, *masyyukha*, *masyyukha*, dan *masyayikh* (QS. Hud/11:72, Yusuf/12:78, al-Qashash/28:23, dan Gafir/40:67).

Ketiga, *al-'Ajuz*. Kata ini menunjuk perempuan yang usianya telah lanjut (*al-mar'ah al-kabirah*) tetapi tidak lazim digunakan kata *al-'ajuzah* (dengan *ta' marbutah*). Kata *al-'ajuz* digunakan dalam QS. Hud/11:72, *asy-Syu'ara*'/26:171, *as-Shaffat*/37:135, dan *ad-Dzariyat*/51:29 yang merujuk kepada istri Nabi Ibrahim dan Nabi Luth yang sudah tua.

Keempat, *tala al-umur* atau *arzal al-umur*. Kata ini digunakan dalam *an-Nahl*/16:70 (usia yang tua renta) dan *al-Hajj*/22:5 (usia yang sangat tua/pikun), *al-Anbiya*'/21:44 (usia yang panjang sebagai nikmat di dunia), dan *al-Qashash*/28:45 (umur panjang). Selain itu fase lanjut usia ini juga diindikasikan dengan fase telah berhenti dari menstruasi (*an-Nur*/24:60).

Kemudian terkait dengan usia lansia ini al-Qur'an memperlihatkan tanda-tanda ketuaan atau lansia tersebut, antara lain: masalah fisik yang semakin lemah dan berubah (*dho'fan wa syaibah*) seperti disebut dalam *ar-Rum*/30:54, berhenti dari haid (menstruasi) seperti disebut dalam *an-Nur*/24:60, masalah kejiwaan yang ditandai dengan menurunnya memori (pikun) seperti tersebut dalam *an-Nahl*/16:70 dan *al-Hajj*/22:5, masalah kesehatan dan sosial ekonomi yang semakin rapuh.

Oleh karena itu, Islam mendorong terhadap mereka yang tua renta atau lanjut usia harus diadvokasi, didukung dan diperlakukan secara santun dan manusiawi, semisal: dukungan dan perlakuan yang baik dari anak terhadap orang tua yang

lansia (QS. *al-Isra*'/17:23-24, *Luqman*/31:14-15); dukungan dari keluarga terdekat (QS. *al-Isra*'/17:26, *Yusuf*/12:78); dan dukungan dari masyarakat luas, seperti kata miskin dalam QS. *al-Insan*/76:8 yang ditafsirkan oleh al-Khazin dalam Tafsir Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil sebagai fakir yang tidak memiliki harta dan tidak mampu bekerja (*la maala lahu wala yaqdiru alal kasbi*) atau menurut an-Nasafi diartikan sebagai faqiran *a'jizan anil iktisabi* (orang yang lemah dan tidak produktif lagi).[]